

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peranan dan fungsi bahasa Arab selain sebagai alat komunikasi antar manusia dengan manusia, juga merupakan alat komunikasi antar manusia dengan Allah SWT yang terwujud dalam bentuk sholat, do'a dan yang tak kalah pentingnya al qur'an dan hadist dua sumber pokok /pedoman ummat islam adalah berbahasa arab yang mengharuskan kita untuk memahami dan mempelajari bahasa arab.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,¹ Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut dibutuhkan adanya lembaga-lembaga pendidikan yang masing-masing mempunyai tujuan sendiri yang selaras dengan tujuan tersebut.¹

Perlu diketahui bahwa salah satu pendidikan Islam yang kuat di Indonesia adalah pengajaran agama Islam di Pondok Pesantren, yang mana alasan masuknya Pendidikan Islam di Indonesia adalah untuk mentransmisikan ajaran islam Sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad

¹ Kemendikbud, *Redaksi Sinar Grafika*. UU Sisdiknas 2003 (UU RI No. 20 tahun 2003). (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 5

yang lalu dengan menggunakan bahasa Arab yang dikenal dengan sebutan *kitab kuning*²

Untuk mempelajari dan memahami *kitab kuning* sangatlah sulit, perlu sebuah alat untuk mempermudah mempelajari dan memahami, sedangkan salah satu alat untuk memahami bahasa Arab adalah ilmu nahwu. Metode ***sorogan dan bandongan*** merupakan metode yang mampu membantu santri untuk membaca dan memahami literatur-literatur berbahasa Arab (*Kitab Kuning*) yang baik dan masih relevan diterapkan sampai sekarang terutama di Pondok Pesantren, bahkan di madrasah-madrasah diniyah. Disatu sisi metode *sorogan dan bandongan* dipandang sebagai metode yang sangat efektif.³

Problem dalam pembelajaran merupakan persoalan yang selalu digelisakan oleh guru adalah menyangkut penerapan metode yang tepat didalam pembelajaran ilmu nahwu di lembaga madrasah diniyah yang selama ini kurang begitu maksimal, seorang guru seringkali dihadapkan dengan rendahnya penyerapan ilmu para santri terutama ilmu nahwu. Proses pembelajaran merupakan transformasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan melibatkan aktifitas fisik dan mental peserta didik. Maka, keterlibatan peserta didik baik secara mental maupun fisik merupakan bentuk pengalaman belajar yang sangat penting didalam proses pembelajaran. Maka dalam hal ini, metode memiliki peran penting didalam proses keberhasilan pembelajaran. hal ini cukup rasional karena secara tidak langsung cara yang dilakukan akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. dalam penggunaan ini ada ada segi perbedaan yang sangat

² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung : Mizan, cet II, 1995), hlm. 17

³ Zamakhsyary Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3S, 1985), hlm. 29

signifikan dengan pendidikan formal dengan pendidikan yang ada di madrasah diniyah. ciri khas dalam pembelajaran di madrasah diniyah adalah *metode sorogan dan bandongan*.

Ada beberapa metode yang dipakai dikalangan madrasah diniyah, diantaranya: metode sorogan, metode wetonan (bandongan), metode musyawarah/bahtsul masail, metode pengajian pasaran, dan lain sebagainya.⁴ Satu dari sekian banyak ragam metode yang telah disebutkan diatas, maka terdapat metode sorogan kaitannya dengan efektifitas dalam pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran ilmu nahwu. Sejauh mana pengaruh perubahan pembelajaran yang disampaikan dengan melalui metode sorogan dapat memperoleh hasil yang maksimal, dalam hal ini barometernya ialah kemampuan membaca kitab kuning bagi santri setelah pelaksanaan metode ini.

Metode sorogan merupakan metode pengajaran individual. Metode sorogan dalam pengajian ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan ketaatan dan disiplin pribadi dari murid.

Kebanyakan murid-murid pengajian dipedesaan gagal dalam pendidikan dasarini. Disamping itu banyak diantara mereka yang tidak menyadari bahwa mereka seharusnya mematangkan diri pada tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya dipesantren, sebab pada dasarnya hanya murid-murid yang telah menguasai metode sorogan sajalah yang dapat memetik keuntungan dari metode bandongan di madrasah diniya.

⁴ Ibid hlm 37

Qodry A. Azizy menilai bahwa metode sorogan adalah lebih efektif dari pada metode-metode yang lain dalam dunia pendidikan islam tradisional. Dengan cara santri menghadap kiai atau ustadz secara individual untuk menerima pelajaran secara langsung, kemampuan santri dapat terkontrol oleh ustadz dan kiainya.⁵ Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa arab. Guru tidak hanya sekedar mengetahui minat dan intelegensi siswa tetapi juga tentang kepribadian, sifat, karakter sebagai pribadi yang utuh.⁶

Metode ini memiliki ciri penekanan yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal. Metode ini dianggap paling intensif, karena dilakukan perseorangan, tujuan dirumuskan dengan jelas, dan ada kesempatan bertanya secara langsung walaupun waktunya terbatas (partisipasi aktif).

Dalam pemakaian metode sorogan ini, secara umum memang akan menemui berbagai kendala, antara lain dari segi waktu dan tenaga mengajar kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama apalagi bila santri yang belajar sangat banyak akan membutuhkan waktu yang sangat panjang dan banyak mencurahkan tenaga untuk mengajar. Banyak menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang ustadz. Tanpa ada sifat-sifat tersebut di atas, maka proses pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan tidak akan tercapai secara maksimal.⁷

⁵ Ahmad Qodri A. Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*,(Yogyakarta, LKIS, 2000), hlm. 106.

⁶⁶ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 28-29

⁷ Ibid hlm 27

Inilah sisi yang menarik dari metode sorogan, yang mana dalam mengimplementasikan metode sorogan ini, asatidz tidak memprioritaskan kuantitas kitab yang dikaji, namun lebih pada menekankan pada kualitas santri dalam mengetahui dan memahami ilmu nahwu dan shorof dalam implementasi pada kitab, ini yang sering disebut dengan istilah mengi'rob. Itulah tujuan utama dari metode sorogan di madrasah diniyah roudlotul hikmah randupitu.

Sedangkan metode bandongan biasanya digunakan dalam mengkaji kitab kuning. metode ini menekankan ketelitian santri dalam menyimak dan ngesai. Prinsip dan tahapan metode bandongan ini hampir sama dengan metode sorogan. Perbedaan hanya pada intensitas tatap muka muka secara personal pada ustadz yang lebih sedikit dari pada metode sorogan.

Metode bandongan yang diterapkan Di Madrasah Diniyah Roudlotul Hikmah Randupitu Gempol terdapat unsur yang berbeda dari yang biasanya, setiap ustadz yang memegang pelajaran nahwu selau membaca matan ilmu nahwu sesuai tngkatannya dengan lengkap dan benar dan menjelaskan secara detail kemudian menyuruh santrinya satu demi satu maju kedepan untu mengulang kembali bacaan yang sudah diajarkan tadi. Disamping santri aktif menulis pada kitab masing-masing mereka juga aktif dalam mendengarkan penjelasan ustaznya. Santri juga dituntut aktif bertanya dalam pembelajaran metode bandongan. Dengan begini, akan menuntut santri untuk berfikir dan mengikuti kegiatan pembelajaran secara serius. Santri yang mengajukan pertanyaan dijawab oleh ustadz dan biasanya ada santri yang ikut memberi jawaban tambahan atas pertanyaan itu.

Setiap lembaga pendidikan agama terutama di madrasah diniyah mempunyai ciri khas tersendiri, tidak ketinggalan menyangkut metode yang digunakan, dalam

hal ini , ada salah satu ciri khas yang terdapat di madrasah diniyah roudlotul hikmah, bahwa metode bandongan dan sorogan di terapkan sebagai metodologi yang paling efektif dalam pembelajaran ilmu nahwu.

Madrasah Diniyah Roudlotul Hikmah Desa Randupitu Kecamatan Gempol dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pengajaran kajian nahwu masih menggunakan metode sorogan dan bandongan. Dalam prakteknya, pelaksanaan metode sorogan dan bandongan di lembaga tersebut menggunakan sistem klasikal adalah disesuaikan dengan tingkat kemudahan dan kesulitan dalam mempelajari dan memahami ilmu nahwu. Hal tersebut ditujukan khususnya bagi santri baik yang pemula dalam belajar nahwu maupun yang ingin menjadi ahli dalam gramatika arab agar santri lebih mudah dalam membaca, menerjemahkan dan memahami materi yang ada dalam dalam pembelajaran nahwu yang mana materi tersebut berisikan tentang ka'idah ka'idah nahwu.

Bertolak dari paparan diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di madrasah diniyah darus salam desa randupitu kecamatan gempol dengan mengambil judul Implementasi Metode Sorogan Dan Bandongan Dalam Pembelajaran Nahwu Di Madrasah Diniyah Roudlotul Hikmah Desa Randupitu Kecamatan Gempol.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi Metode Sorogan Dan Bandongan Dalam Pembelajaran Nahwu Di Madrasah Diniyah Roudlotul Hikmah Desa Randupitu Kecamatan Gempol?
2. Apa Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Metode Sorogan Dan Bandongan Dalam Pembelajaran Di Madrasah Diniyah Roudlotul Hikmah Desa Randupitu Kecamatan Gempol?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Implementasi Metode Sorogan Dan Bandongan Dalam Pembelajaran Nahwu Di Madrasah Diniyah Roudlotul Hikmah Desa Randupitu Kecamatan Gempol.
2. Untuk mengetahui Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Metode Sorogan Dan Bandongan Dalam Pembelajaran Di Madrasah Diniyah Roudlotul Hikmah Desa Randupitu Kecamatan Gempol.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna baik yang bersifat teoritis maupun praktis, antara lain adalah:

1. Teoritis

Dapat menambahkan wawasan dan ilmu pengetahuan tentang metode sorogan dan bandongan dalam pembelajaran nahwu Di Madrasah Diniyah Rudlotul Hikmah Desa Randupitu Kecamatan Gempol.

2. Praktis

- a. sebagai bahan pertimbangan pelaksanaan metode sorogan dan bandongan dalam pembelajaran nahwu Di Madrasah Diniyah Rudhotul Hikmah Desa Randupitu Kecamatan Gempol.
- b. Dapat dijadikan sebagai masukan pembelajaran nahwu Di Madrasah Diniyah Rudlotul Hikmah Desa Randupitu Kecamatan Gempol.

E. Penegasan Istilah

1. Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Susilo mengatakan bahwa implementasi merupakan suatu penerapan, ide, konsep, kebijaksanaan, inovasi, dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap.⁸

Abdul Majid mengemukakan bahwa imlementasi merupakan proses mempraktikkan/menerapkan suatu gagasan, progan, atau kumpulan kegiatan yang baru bagi orang-orang yang berusaha atau diharapkan untu berubah.implementasi yang sukses adalah suatu proses yang mempunyai bebrapa hal yang baru.⁹

Dalam penelitian ini implementasi diartikan sebagai pelaksana atau penerapan dari metode sorogan dan bandongan.

2. Metode

Secara etimologis, metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah thariqoh yang berarti langkah -langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan,maka metode

⁸ Kamus besar bahasa indonesia (2007:174)

⁹ Abdul Majid ,*Implementasi kurikulum 2013*,(Bandung:Interes Media 2013,hal.6-7

itu merupakan cara -cara yang dilakukan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran.¹⁰

3. Bandongan dan Sorogan

Istilah Bandongan seringkali juga disebut wetonan. Istilah wetonan ini berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pembelajaran tersebut diberikan pada waktu -waktu tertentu. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan.¹¹

Metode Sorogan adalah kegiatan pembelajaran bagi santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu), di bawah bimbingan seorang ustadz atau kyai.¹²

4. Pembelajaran

Pembelajaran ialah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistematis, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas.¹³

5. Nahwu

adalah ilmu yang membahas masalah tingkah akhirnya kalimat baik dalam i'robnya atau bina'nya.¹⁴

¹⁰ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), Cet. Ke-8. Hal. 184

¹¹ Dep. Agama RI, Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah, (Jakarta, 2003), hal. 39-40

¹² Ibid hlm 41

¹³ Arifin dan Sunyoto dalam Imron Arifin, Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng, (Malang: Kalimasyahadahpress, 1993), hal. 12

¹⁴ Hayyun, terjemah jurumiyah bahasa indonesia .hlm 3